



PERAN ULAMA DAN CENDEKIAWAN: Memahami dan Meneguhkan Masyarakat Multikultural di Indonesia

Makhfud Syawaludin

Mahasiswa Pascasarjana PAI Universitas Yudharta Pasuruan

Email : syawaludin.pasca@yudharta.ac.id

Abstrak

Islam memasuki Indonesia tidaklah cepat diterima oleh masyarakat setempat hingga saat dakwah Islam dipegang oleh para walisanga, Islam mampu berkembang dengan pesatnya. Para wali menggunakan metode dakwah yang unik, misalnya dengan metode perkawinan untuk memiliki kedekatan identitas dalam sebuah masyarakat, mengembangkan teknologi tradisional sebagai bekal untuk membantu masyarakat sehingga mendapatkan posisi sosial yang strategis, serta melalui pendekatan kebudayaan dan kesenian yang telah berkembang di masyarakat sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal di masyarakat. Hingga saat ini, model dakwah ramah diteruskan oleh para ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia. Seperti masuk dan diterimanya konsepsi multikulturalisme dan Islam. Namun, sebagian ulama dan cendekiawan justru mempersempit, bahkan menentang tentang wacana-wacana pluralisme agama dan multikulturalisme tersebut. Tidak dipungkiri, bahwa ajaran-ajaran agama juga bisa diinterpretasikan untuk marah ketimbang ramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Riset dan berfokus pada pertanyaan dan pembahasan yang terletak pada pengungkapan ajaran dan sejarah Islam yang cinta damai, sehingga dimanakah sisi-sisi Ajaran yang membuat Islam terkesan Intoleran atau sarat dengan kekerasan? Bagaimana peran ulama dan cendekiawan (perdebatan) dalam membentuk masyarakat multikultural? Dan Seperti apakah konsep dakwah hari ini, dakwah multikultural kah? Atau model dakwah eksklusif dengan dasar hanya Ayat-Ayat Pedang?

Kata Kunci: Masyarakat, Multikultural, Indonesia, Islam

PENDAHULUAN

Islam memasuki Indonesia tidaklah cepat diterima oleh masyarakat setempat pada waktu itu. Islam diterima oleh masyarakat Indonesia adalah saat dakwah Islam dipegang oleh para walisanga.¹ Walisanga dengan berbagai strateginya, disinyalir

¹ 800 Tahun lamanya Islam tidak diterima oleh masyarakat Indonesia, dari abad ke-7, baru abad ke-15 dan ke-16, Islam tersebar pesat di Nusantara. Islam telah hadir di Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Pada masa khalifah Utsman bin Affan (644-656 M), utusan-utusan muslim dari Arab mulai tiba di istana Cina. Abad ke-7, sudah ada saudagar Arab (*tazhi*) di kerajaan Kalingga. Kemudian pada abad ke-9 sudah ada ribuan pedagang muslim di canton, sedangkan kontak-kontak antara Cina dan dunia



karena ketepatan para wali tersebut sebagai tokoh cendekiawan dan tokoh agama (ulama) dalam melakukan analisa sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Para wali berdakwah dengan cara-cara yang berbeda dari kebanyakan cara-cara dakwah pada waktu itu², para wali menggunakan metode dakwah yang unik, misalnya dengan metode perkawinan untuk memiliki kedekatan identitas dalam sebuah masyarakat, mengembangkan teknologi tradisional sebagai bekal untuk membantu masyarakat sehingga mendapatkan posisi sosial yang strategis, serta melalui pendekatan kebudayaan dan kesenian yang telah berkembang di masyarakat sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal di masyarakat. Ajaran-ajaran para ulama dan cendekiawan Islam tersebut terus dijalankan dan ditransmisikan sebagai semangat dakwah di Indonesia sampai saat ini.³

Terlepas dari ketepatan dan keberhasilan strategi dakwah wali sango tersebut, sebenarnya metode-metode dakwah tersebut juga bertujuan untuk menempatkan dan mendapatkan posisi sosial atas para wali (ulama) untuk dapat berpengaruh atau mempunyai pengaruh di dalam kehidupan masyarakat.⁴ Itu artinya, ulama yang mempunyai pengaruh di masyarakat, baik jamaahnya dan bukan, akan lebih mudah menyebarkan pengaruh dan besar kemungkinannya untuk diterima oleh masyarakat. Hal itu juga mengingatkan soal sejarah adanya pengaruh terhadap pemikiran dan gerakan masyarakat di mulai dari atas ke bawah (*top down*).⁵ Dalam konteks Islam, peran Ulama dan Cendekiawan Islam mempunyai pengaruh yang besar dalam memberi pemahaman kepada masyarakat. Memang benar begitu, sebab masyarakat

Islam terpelihara terutama lewat jalur laut perairan Indonesia. Selanjutnya adalah utusan-utusan dari Sriwijaya ke istana Cina memiliki nama Arab, antara 904 M dan abad pertengahan aba ke-12. Kemudian berita dari Ma Huan dari rombongan ketujuh Cheng Ho ke Jawa (1431-1433 M), diketahui bahwa penduduk pribumi belum memeluk Islam. Baru abad ke-15 dan ke-16, terjadi proses asimilasi dan sinkretisasi sosial keagamaan dalam rangka pembumian Islam di Nusantara, pada abad ke-15 dan ke-16 itu terdapat institusi dakwah yang dikenal dengan sebutan Wali Sango. Baca Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2014). 46,140-144.

²Metode dakwah dengan penaklukan-penaklukan raja-raja atau pemimpin di dalam masyarakat yang bersangkutan dengan jalan berperang. Intinya, gerakan Wali Songo merujuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'idzatul hasanah wa mujaadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran agama Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Bahkan, dakwah berjalan secara terorganisasi dan sistematis melalui jaringan kekeuargaan serta melalui pendekatan sosiokultural-religius. Ibid. 122.

³Seperti yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, serta dari berbagai kalangan para ulama dan cendekiawan Islam di Indonesia. Lihat Syamsuri, "Pola Dakwah Multikultural Di Indonesia," *AL-MISBAH* 9, no. 1 (2013). 10-11.

⁴Dakwah Wali Songo terpusat di kediaman-kediaman para Wali itu tinggal. Seperti julukan Sunan Giri, berarti tinggal di Giri, Sunan Bonang berarti di kediaman Sunan Bonang, Sunan Drajat di Drajat, dan lain-lain. Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. 142.

⁵Floriberta Aning S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Setarus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005).xiv.



Indonesia pada umumnya memiliki pola relasi *patron-client*. Pola tersebut menggambarkan adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pola relasi tersebut, apa yang disebut patron memiliki peranan yang signifikan, seperti para tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Apa yang dilakukan atau dikatakan oleh patron akan menjadi referensi bagi masyarakat yang dipimpinnya.⁶ Itu membuktikan, perubahan selalu diawali oleh para ulama dan cendekiawan yang hidup dimasa itu.

Para ulama juga mempunyai peran yang paling tinggi sebagai penasihat spiritual dan terlibat dalam pengambilan keputusan penting saat kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia semakin berkembang, keseimbangan antara ulama dan pemimpin mewujudkan masyarakat yang damai. Seperti pada masa Sultan Agung yang memerintah kerajaan Mataram di Yogyakarta dengan kesuksesan yang luar biasa (1613-1645 M).

Sultan agung adalah seorang pemimpin yang saleh, yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan kelompok ulama. Setiap hari jum'at, Agung dilaporkan melaksanakan shalat Jum'at secara berjamaah dengan Walisongo serta mengadakan musyawarah untuk mendengarkan saran-saran keagamaan dari mereka. Aktivitas lain berhubungan dengan posisi mereka yang sangat dihormati sebagai anggota penasehat tertinggi. Dalam hal ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai penasihat spiritual dan religius, tetapi mereka juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan atas berbagai permasalahan penting. Agung memahami bahwa seorang raja yang bijak adalah raja yang mendapatkan dukungan moral maupun keagamaan dari ulama. Konsep religius ini sesuai dengan hadits yang dikutip oleh al-Ghazali dalam karyanya *ihya' Ulum ad-Din*: "Ada dua golongan penting di dalam umatku. Jika mereka baik, maka umat ini akan damai, namun jika mereka korup, maka umat ini akan rusak. Dua golongan itu adalah para pemimpin dan ulama."⁷

Ulama dan Cendekiawan⁸ seperti KH. Hasyim As'ari, KH. Ahmad Dahlan, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), KH. Wahid Hasyim, Hurcholis Madjid (Cak Nur),

⁶Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014).229.

⁷Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004). 65-67.

⁸Cendekiawan (muslim) pada dasarnya adalah orang-orang (Islam) yang memiliki latar belakang pendidikan model sekolah, sedangkan ulama adalah mereka yang mempunyai basis pendidikan model pesantren. Tetapi, sekalipun dengan basis pendidikan yang berbeda, karakteristik pemikiran mereka banyak persamaan-persamaannya. Basis pendidikan tertentu tidak dapat dijadikan tolok-ukur apakah mereka pada akhirnya disebut cendekiawan atau ulama dengan ciri-ciri pemikiran yang saling berbeda. Banyak faktor yang menjadikan seseorang memiliki kedua predikat tersebut dan mampu melahirkan pemikiran yang sama. Karenanya, dalam sejarah Indonesia modern, titik temu



dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran dan pembaharuan dalam ajaran Agama Islam di Indonesia,⁹ termasuk pengenalan dan pengembangan wacana-wacana multikultural. Selain dari pada itu, terus bermunculan para ulama dan cendekiawan di Indonesia yang mempunyai gagasan tentang multikultural tersebut.

Sejalan dengan Tilaar, Indonesia menjadi suatu masyarakat yang mempunyai keinginan untuk bersama-sama memperjuangkan sikap adil-makmur dengan supremasi hukum. Masyarakat tersebut adalah “Masyarakat Madani”.¹⁰ Masyarakat madani adalah bentuk ideal dalam suatu masyarakat dan kehidupan budaya dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, masyarakat madani di Indonesia haruslah bertitik tolak dari pandangan mengenai masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.¹¹ Adapun masyarakat dan kebudayaan di Indonesia sangatlah beranekaragam, singkatnya sebagai masyarakat multikultural. Berbagai suku, ras, dan agama menjalin sebuah persatuan bersama-sama membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, di Indonesia terdapat nilai-nilai multikultural yang patut untuk dipahami dan diteguhkan dalam berdakwah menuju kedamaian kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Namun, sebagian ulama dan cendekiawan justru mempersempit, bahkan menentang tentang wacana-wacana pluralisme agama dan multikulturisme tersebut. Tidak dipungkiri, bahwa ajaran-ajaran agama juga bisa diinterpretasikan untuk marah ketimbang ramah. Selain itu, cendekiawan juga manunia biasa, terkadang tertawaan dengan dilema cendekiawan, seperti ruang kekuasaan dan harta, tercerabut dari

(produk) pemikiran mereka sering terjadi, bukan saja dalam persoalan-persoalan kemanusiaan, tetapi juga dalam masalah keagamaan. Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005).126. Di Indonesia, gambaran kontras antara cendekiawan dan ulama, sekalipun telah melembaga, tetapi terus mengalami perkembangan. Cendekiawan pada mulanya adalah kaum terpelajar dan bergelar. Sedangkan ulama adalah orang yang saleh yang patuh pada agama (Islam). Cendekiawan bersifat modern (barat) sedangkan ulama bersifat tradisional (timur). Dalam perkembangannya, menurut Mochtar Buchori, ternyata tidak demikian. Antara cendekiawan dan ulama memiliki sejumlah persamaan. Banyak cendekiawan yang saleh dan taat beragama sementara banyak juga ulama yang terpelajar dan bergelar. Titik persamaan antara kelompok tersebut terletak pada dimensi kecendekiawanannya (*scholarship*) dalam arti mereka selalu bersedia menyisihkan waktu untuk belajar dan mendiskusikan hal-hal yang tidak selalu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis. Ibid.136.

⁹Baca S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Setarus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20*. 11-13, 31-33, 79-83, 152-154, 269-271. Selain itu, ada beberapa tokoh seperti KH. Ahmad Shiddiq, KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Machrus Ali, KH. Ali Ma'sum dan KH. Masykur dan lain-lain. Ahmad Rofiq, “NU/Pesantren Dan Tradisi Pluralisme Dalam Konteks Negara-Negara,” in *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000). 212.

¹⁰Unsur pokok yang dimiliki masyarakat madani adalah: adanya wilayah publik yang bebas (*free public sphere*), demokrasi, toleransi, kemajemukan (*pluralism*), dan keadilan sosial (*social justice*). Lihat Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 315-217.

¹¹H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). 7.



tradisi-tradisi sosial masyarakat, dan kesombongan.¹² Oleh sebab itu, dalam konteks keislaman dan keindonesiaan, ulama dan cendekiawan harus terus mempunyai integritas dan keberanian dalam berjuang dan berkomitmen untuk meneguhkan agama yang inklusif dan membentuk masyarakat yang multikultural.

Pertanyaan dan pembahasannya terletak pada pengungkapan ajaran dan sejarah Islam yang cinta damai, sehingga dimanakah sisi-sisi Ajaran yang membuat Islam terkesan Intoleran atau sarat dengan kekerasan? Kemudian bagaimana peran ulama dan cendekiawan (perdebatan) dalam membentuk masyarakat multikultural? Terakhir, Seperti apakah konsep dakwah hari ini, dakwah multikultural kah? Atau model dakwah zaman terdahulu yang hanya diambil sisi eksklusif dan dengan Pedang saja?

Interpretasi Ajaran Agama Model Toleran atau Intoleran?

“Kita butuh Islam Ramah, bukan Islam Marah,” ungkapan yang *memilukan* dan harus segera direspon untuk diselesaikan. Bagaimana tidak, *rahmatan lil ‘alamin* Islam sudah mulai luntur, atau mungkin sebagian bergeser menjadi Islam *laknatan lil ‘alamin*. Agama dinilai bermata dua,¹³ persoalan interpretasi ajaran agama menjadi penting dalam menghasilkan tafsir yang ramah dan toleran atau tafsir yang marah dan intoleran. Berbincang interpretasi, membutuhkan bahan-bahan pendukung seperti asbabun nuzul untuk al-Quran, asbabul wurud untuk hadits, kajian atau hasil ijtihad para sahabat dan ulama terdahulu dan terbaru, ilmu ushul fiqh, serta ilmu-ilmu pengetahuan yang dirasa penting untuk digunakan dalam menafsirkan teks hukum Islam tersebut. Selain itu, beberapa ajaran Agama dapat ditarik mundur dalam konteks individu dan untuk membentuk kepribadian yang arif sebagai bagian atas penguatan moral kemanusiaan secara universal untuk menciptakan kebudayaan yang toleran dan saling membantu ditengah-tengah keberagaman.¹⁴

¹²Baca Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*. 136-149.

¹³Agama bermata dua. Di satu sisi agama diyakini sebagai pembawa rahmat, pencipta perdamaian. Tapi di sisi lain agama juga bisa membuat terjadinya kekerasan. Kacung Maridjan, “Peran Organisasi Dan Pemuka Agama Dalam Mencegah Kekerasan,” in *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000). 390.

¹⁴Dalam revolusi kebudayaan, posisi agama menjadi amat dilematis, satu sisi dapat memberikan legitimasi yang kuat untuk mendorong dan mengawal suatu revolusi kebudayaan, sedangkan pada sisi yang lainnya membuat revolusi kebudayaan terperangkap pada satu agama tertentu, yang seringkali berakibat pada penolakan adanya pluralitas agama, sehingga dapat mencemari revolusi kebudayaan itu sendiri, sebagai bagian dari upaya fundamental untuk memajukan dan mengangkat martabat kemanusiaan yang unggul dan hakiki. Karena itu, agama harus ditarik mundur menjadi sesuatu yang bersifat personal (*private domain*) dan untuk membentuk kualitas iman secara personal dalam rangka memperkuat moralitas kemanusiaan universal, yang diperlukan untuk menjaga komitmen revolusi kebudayaan agar tidak terjebak pada kepentingan politik keagamaan untuk merebut kekuasaan. Musa Asy’arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002). 35.



Diawali dengan teks-teks ajaran agama Islam, memahami keberagaman adalah sebuah kewajaran (QS. al-Nahl: 93)¹⁵(QS. Asy-Syura: 8), sehingga sikap pluralisme dan toleransi menjadi penting (QS. al-Kafirun: 6), menyampaikan kebenaran tanpa memaksakan (QS. al-Isra': 84) (QS. al-Ghasiyah: 21) (QS. al-Hajj: 40) (QS. Ibrahim: 4), dan berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. al-Ma'idah: 48). Islam juga tidak hanya diperuntukkan bagi satu suku, bangsa, etnis tertentu atau sebutan lain yang menunjukkan keberagaman, melainkan sebagai *Rahmatan lil 'alamin* (QS. al-Anbiyaa': 107), Islam juga menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain (QS. al-Ma'idah: 48), Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama (QS. al-Baqarah: 256), Islam juga menegaskan bahwa keaneka-ragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beranekaragam. Perbedaan itu agar terjadi saling mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Selain itu, kilasan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW selalu mencerminkan sikap dan perilaku yang lembut, penuh kasih sayang, mencintai keadilan, dan selalu mendambakan perdamaian. Sikap dan perilaku mulia tersebut, tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi kepada semua makhluk di semesta alam ini. Berkat sikap dan perilaku *uswatun hasanah*-lah, Islam dapat diterima dimanapun dan kapanpun.

Ketika Nabi mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Nabi berpesan *yassiro wa la tu'assiro wa basysyiro wa la tunasiro*.¹⁶ Kamu usahakan untuk menempuh jalan mudah, jangan menempuh jalan yang sulit karena akan mengakibatkan kekerasan. Berdakwah harus dengan cara simpatik, dan jangan menimbulkan rasa antipati. Di situ terkandung anjuran untuk menghindari kekerasan. Kesuksesan Nabi bukan karena peperangan atau menggunakan kekerasan, tapi justru karena kelembutan Nabi. *Fabima rahmatin minallahi lintalahum law kunta ghalidhal qalbu lanfadlu min haulik*.¹⁷ Kata Allah, "karena rahmat dari tuhanmu, maka berbuatlah lunak, andaikan kamu bertutur kata kasar, jangan sampai menggunakan kekerasan", kata kasar saja oleh Tuhan tidak boleh. Karena itu, berilah maaf kepada mereka. Implementasi sikap lunak dan lemah lembut dalam dalam agama antara lain adalah memberi maaf, dan lebih dari itu memintakan maaf kepada Allah. Ini adalah suatu yang sangat mendalam. Orang yang bersalah justru dimintakan maaf. Dan lebih dari itu dimintakan maaf kepada Allah.

Sarana-sarana lain yang digunakan untuk tidak menggunakan kekerasan, antara lain transparansi dalam agama Islam, *wa syawirhum fil amri*.¹⁸ Ini tidak lain supaya

¹⁵Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (QS. al-Nahl: 93).

¹⁶Hadits riwayat Imam Bukhori.

¹⁷Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159.

¹⁸Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159. Musyawarah juga disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 233, dan Ditegaskan dalam surat Asy-Syuraa ayat 38.



menghindari jalan-jalan kekerasan. Supaya transparansi dengan menggunakan musyawarah. Bahkan kalau Nabi menempuh sebisa mungkin jalan yang lemah lembut. Pernah pada waktu hijrah ke Thaif, Nabi disambut dengan kekerasan, dilempar batu sehingga mengeluarkan darah, giginya empat buah tanggal. Kalau Nabi pendendam, tentunya dia mengerahkan orang-orang untuk melawan mereka. Tapi apa yang terjadi, dalam cerita itu, malaikat datang penjaga Gunung Uhud datang menawarkan jasa: “Hai Muhammad, saya melihat kamu dianiaya. Sebetulnya kamu itu utusan Allah yang akan membawa makhluk ini berbahagia di dunia dan akhirat. Tapi kenapa kamu disambut dengan ke-kerasan. Kalau kamu menghendaki, saya bisa mengangkat gunung Uhud itu untuk *ditumplek plek* di atas kepala mereka. Tapi Nabi melarang, bahkan Nabi memintakan maaf mendoakan semoga mereka diampuni dan diberi hidayah oleh Allah. Maka, secara substansi menurut ajaran Islam, tidak memperbolehkan menggunakan jalan kekerasan kecuali dalam keadaan terpaksa, membela diri, misalnya. Itulah yang dijalankan Nabi selama Nabi di Mekkah.¹⁹

Apabila dikira perbuatan baik Nabi Muhammad adalah karena ketidakmampuannya, itu akan terbantah dengan kehidupan Nabi di Madinah (Islam berada di puncak kemenangan) yang sangat menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, dan mendambakan perdamaian.

Sampai hijrah di Madinah pun, meski banyak sahabat Ansor dan Muhajirin, dimana orang yang tinggal (tidak menjadi pengikut Nabi) lebih kecil secara kuantitas. Tapi Nabi justru berusaha supaya terjalin persaudaraan secara damai, seperti Watsiqah Madinah, atau Piagam Madinah. Di situ ada masyarakat Yahudi, Nasrani, dan Nabi tidak mengusir mereka, tidak mengusik-usik ketenangan mereka, tapi mengajak konsensus supaya semuanya merasa tenang. Jadi dengan Mitsaq Madinah itu, semua ahli madinah terikat dalam konsensus Madinah. Antara lain berbunyi, siapa pun di antara penghuni madinah yang diancam kekerasan dari luar, maka semua penghuni di situ berkewajiban untuk membelanya tanpa memandang bulu, etnik, agama, dsb. Tapi sayang, orang-orang Yahudi sendiri yang melanggarnya, antara lain di Perang Uhud, sehingga dalam menempuh kedamaian, kita juga boleh menggunakan kekerasan dalam rangka membela diri atau menciptakan perdamaian. Jadi memang ada prinsip perang untuk damai. maka ketika terjadi Perang Uhud, Nabi terpaksa melawan karena mereka melanggar janji. *Fabima nagdihim mitsaqahum* dalam al-Qur'an. Karena mereka sudah merusak, melanggar janji-janji mereka, maka Allah mengizinkan untuk berperang. Baru sejak itu, dalam al-Qur'an dijelaskan, *udziina lilladzina yuqataluna bi annahum*

¹⁹Wahid Zaini, “Anti Kekerasan: Tinjauan Sejarah Dan Teologi Islam,” in *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000). 336-338.



dhulimu wa annallaha ala nashrihim la qadir. Jadi diizinkan oleh al-Qur'an, yang diperangi oleh orang luar dan mereka didzolimi, kenapa didzolimi, karena mereka sudah berjanji, konsensus, tidak akan saling mengganggu, membiarkan masing-masing hidup secara damai di Madinah, tetapi kenapa masih dikhianati. Dan orang-orang Yahudi merencanakan perang kepada mereka. Jadi oleh Allah diberi izin untuk berperang.

Yang paling menonjol dalam sejarah Islam adalah Suluh hudaibiah. Pada waktu Nabi sampai di suatu tempat bernama Hudaibiah, orang-orang kafir musyrik Mekah mendengar bahwa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dalam jumlah besar akan memasuki Mekkah. Karena Nabi takut di ganggu, untuk membela diri, Nabi membawa senjata lengkap. Akhirnya mereka bersepakat mencoba meminta damai kepada Muhammad. Kata mereka: aku tahu Muhammad orang yang mulia. Lalu datang utusan untuk upaya damai karena mereka tahu kalau melawan pasti kalah. Rasulullah menerima perdamaian itu. Allah memang memerintahkan: *wa injanahu lis-silmi fajnah laha, wa inyuridu an yahda'uka faina hasbakallah*. Hai Muhammad, kalau mereka cenderung untuk berdamai, turutilah untuk berdamai.²⁰

Meski begitu, terkadang ayat-ayat inklusif dan sejarah yang arif justru tidak tersampaikan. Bahkan, ada beberapa orang yang menafsirkan ajaran Islam hanya dengan dugaan-dugaan dengan berbekal referensi yang kurang, misalnya hanya menggunakan al-Qur'an dan Hadis, tanpa memperdulikan atau belajar akan hasil ijtihad para ulama pasca berhentinya sumber-sumber utama hukum Islam. Apa yang sebenarnya terjadi? Benar adanya kah, ada upaya politisasi agama?

Berikut ini, beberapa ayat-ayat (yang terkesan) provokatif dan bagaimana pola pemahaman terhadap Islam secara tidak komprehensif.

²⁰Ini apa artinya? Bahwa agama Islam itu agama yang *samhah*, agama yang lapang. Sampai-sampai pada waktu itu, terjadi perdebatan di antara sahabat-sahabat yang ada. Abu Bakar menyerah, sahabat besar lainnya menyerah. Apalagi sahabat kecil. Hanya satu orang sahabat yang berani membantah Nabi, yaitu Sahabat Umar, orang yang keras. Dia berkata kepada Nabi, hai Muhammad, kita tinggal selangkah lagi masuk ke mekkah. Kita kuat, kita tidak mungkin dikalahkan mereka. Kenapa engkau masih mau menerima perdamaian. Tidakkal perdamaian itu tipu muslihat dari mereka. Sampai-sampai Umar menanyakan *alasta Nabiyan ya Muhammad?* Kamu sebenarnya Nabi apa bukan, Muhammad? Kalau begitu, apa kamu bukan Nabi, mengapa menjalankan hal-hal yang tidak masuk akal. Tapi kemudian turun wahyu yang membenarkan tindakan Nabi. Karena sudah turun wahyu, maka Umar pun menerima dan membayar kafarat karena menentang Nabi. Nabi mengatakan, *man dara baba Abi Sufyan, man dara ini fahuwa aminu, wa man dakhala ini fahuwa aminu*. Semua dijelaskan oleh Rasul. Apa kata mereka. *Ni'mal akhi al-karim*, sebaik-baik saudara, saudara yang mulia, terus disanjung. Itulah yang menimbulkan kecintaan orang-orang Mekkah kepada Nabi. Ibid.339-340.



وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
 مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. al-Baqarah: 120).²¹

قَالُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ
 مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ
 صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. at-Taubah: 29).

Kemudian Surat al-Kafirun ayat 6, "untukmu agamamu dan untukku agamaku" dipahami oleh Yohanan Friedmann, itu menunjukkan sebuah ketidakmampuan atau posisi Islam yang pada saat awal-awal berdakwah jumlahnya masih minoritas.²² Bahkan, ketika telah diungkapkan surat-surat dan hadits toleran, tetap saja mencurigai Islam sebagai agama intoleran.

²¹Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Yahudi Madinah dan kaum Nahara Najran mengharap agar Nabi SAW shalat meghadap qiblat mereka. Ketika Allah SWT membelokkan qiblat itu ke Ka'bah, mereka merasa keberatan. Mereka berkomplot dan berusaha agar supaya Nabi SAW menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka. Maka turunlah ayat tersebut di atas (S. 2: 120) yang menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashara tidak akan senang kepada Nabi Muhammad SAW walaupun keinginannya dikabulkan. (diriwayatkan oleh Tsa'labi yang bersumber dari Ibnu Abbas). Lihat <http://hikmah.web.id/alquran-digital/s002a120.htm>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2015.

²²Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011). 174.



Sikap toleran ini, kata Friedmann, hanya merefleksikan sikap kaum Muslimin pada periode awal Islam. Pandangan ini berdasarkan statemen Abu 'Uyad (w. 224 H) bahwa sikap toleran itu ketika "Islam belum memiliki kekuatan dan sebelum Muhammad Saw. diperintah memungut *jizyah* dari Ahl al-Kitab (*"qabla an yadzhara Islam wa yaqwa wa qabla an yu'mara bi akhdz al-jizyah min ahl al-kitab"*). Namun, menurut Friedmann, Islam kemudian berubah menjadi intoleran ketika telah menjadi kekuatan di Semenanjung Arab. Hal ini terbukti dengan diusirnya komunitas Yahudi dan Bani Qaynuqa' dan Bani Nadir. Bahkan, konon para lelaki Bani Qurayzhah dibunuh secara massal sedangkan anak kecil dan perempuan dijadikan tawanan. Sayangnya, friedmann sengaja tidak menganalisis faktor sosio-politik yang menyebabkan peristiwa itu terjadi.²³

Lebih dari itu, para ekstrimis juga memegang hadits Nabi, yang disabdakan sebelum Rasulullah wafat, sehingga dianggap sebagai ketetapan untuk selamanya sampai saat ini. *La yajtami'u dinani fi jazirah 'Arab, "tidak berkumpul dua agama di jazirah arab."* Mereka juga terus mencari dan mengambil secara parsial peristiwa-peristiwa yang (dianggap) dapat menguatkan intoleransi ajaran agama Islam. Saat non muslim jumlahnya banyak dan berpotensi mengganggu, non muslim dilarang tinggal di kawasan Muslimin (Al-Halwa'i, w. 488 H). Kemudian pernah Ali bin Abi Thalib melarang Yahudi, Nasrani, dan Zoroaster hidup di Kuffah agar tinggal ke Hira atau Zurara serta Ibn Abbas (konon) melarang kepada non-Muslim untuk hidup di kota-kota Islam. Bahkan, ada yang melarang berkumpulnya masyarakat muslim dengan non-Muslim sebelum mereka masuk Islam (*la tusakinu al yahud wa al-nasara ila an yuslimu*).²⁴

Pada akhirnya, hasil pemikiran dari kaum ekstrimis mengkristal atau menjadi sangat kuat dengan rujukan surat Al-Anfal ayat 39 dengan hasil tafsirnya mengenai perintah untuk memerangi non-Muslim hingga tidak ada kekafiran (beragama Islam). Lebih lanjut, terdapat hadits yang masih diperdebatkanpun dianggap berdasarkan penafsirannya dan dijadikan rujukan untuk berbuat intoleran.

Nabi bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkan syahadat 'tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah', membayar zakat, dan mendirikan shalat. Jika mereka melakukannya, maka darah dan harta mereka akan terlindungi"* (*umirtu 'an uqatila al-nas hatta yahuqu la ilaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah, wa yuqimuna al-salata wa yu'tu al-zakata fa'idza fa'alu dzalika 'asimu minni dima'ahum wa amwaluhum*).²⁵²⁶

²³Ibid. 175-176.

²⁴Ibid. 177-179.

²⁵Ibid. 179-180.

²⁶Menurut Ahmad Amin, Abu Rayyah, Gamal al-Banna, dan Muhammad Shahrour, bahwa hadits tersebut lebih kuat dengan prinsip kebebasan beragama dalam surat al-Baqarah ayat 256. Ibid.186.



Mungkin, Ayat-ayat tersebut dan paradigma berpikirnya (fanatik, intoleran, dan parsial) yang membentuk sikap keras beberapa umat Islam kepada pemeluk agama lain. Beberapa ayat-ayat memang sekilas memberikan pemahaman yang bertentangan, apalagi banyak orang yang hanya mengambil bagian-bagian yang sesuai dengan kepentingan atau cara pandang mereka. Ayat-ayat lain yang tidak sesuai, mereka takwilkan atau tidak mereka baca. Dalam kasus ini, paling tidak terdapat dua kemungkinan pemahaman untuk menyelesaikan dua pemahaman yang berbeda/bertentangan tersebut. Pertama, memakai konsep *nasikh-mansukh*. Kalau ada ayat yang isinya saling bertentangan, maka pernyataan yang datang terakhirlah yang dipegangi. Kedua, konsep yang menyatakan bahwa pada dasarnya al-Qur'an lebih menghargai orang-orang yang beragama lain, menolak atau menerima kebenaran Islam bukan menjadi persoalan, sepanjang mereka tidak membahayakan kehidupan umat manusia.²⁷

Ulama dan Cendekiawan (terutama dari agama Islam) mampu melihat dengan komprehensif soal sejarah perkembangan Islam dan berhasil secara moderat dalam memahami hukum-hukum sumber dalam Islam. Sehingga, inilah satu peran ulama dan cendekiawan dalam memberikan dan mengembangkan wacana-wacana inklusif dan wacana multikultural. Berawal dari wacana, perlu juga untuk dibumikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat yang beragama secara inklusif dan multikultural.

Misalnya terkait pemikiran Friedmann tentang al-Kafirun ayat 6, belum mempelajari bagaimana konteks dan asbabun nuzulnya, padahal ayat tersebut merespons atas negosiasi antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy. Kemudian, terkait pengusiran Bani Qaynuqa' adalah faktor politik, bukan karena membenci orang Yahudi. Sebelumnya, mereka menentang dakwah Nabi Muhammad dengan mengatakan akan menjadi laki-laki sejati saat memerangnya. Akhirnya, mereka kalah saat berperang, berdasarkan konvensi Arab, yang kalah harus di bunuh, namun Muhammad hanya mengusirnya saja. Kemudian terkait Bani Nadir, juga alasan karena ketidakpatuhan terhadap perjanjian yang telah disepakati, yakni merencanakan membunuh Nabi Muhammad (pemimpin Negara Madinah). Bahkan, memerangi Bani Qurayzhah disebabkan faktor politik, yakni pengkhianatan terhadap perjanjian (piagam madinah). Mungkin itulah yang menyebabkan Nabi mengatakan, "*sungguh aku akan mengeluarkan Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab hingga aku tidak meninggalkan kecuali orang Muslim*" (*la'ukhrijanna al-yahuda wa al-nasara min jazirah al-arab hatta la ada'a illa musliman*), dan hadits-hadits lain yang serupa.²⁸ Adapun dalam surat al-Anfal ayat 39, kata *fitnah* tidak dimaknai kekafiran (seperti para penafsir intoleran), tetapi dimaknai dengan arti adanya gangguan. Sehingga, berperang bukan memerangi orang kafir, tetapi bila adanya gangguan diperbolehkan berperang

²⁷Machasin, "Pluralisme Dalam Islam," in *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000).194.

²⁸Baca Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*.183-185.



dengan orang-orang yang mengganggu. Artinya, jihad bersifat defensif, menyerang saat diserang.²⁹

Peran Ulama dan Cendekiawan (perdebatan) dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural

Definisi ulama maupun cendekiawan dapat dilacak pada surat al-An'am ayat 98, surat al-Fathir ayat 27 dan 28, al-Ankabut ayat 43, dan Ali-Imran ayat 190-191, dengan pembahasan akan sebuah pengetahuan/ilmu pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi ketimbang mereka-mereka yang tidak mempunyai pengetahuan, seperti dalam surat al-Mujadalah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah: 11).

Dalam hadits Nabi juga disebutkan, bahwa para Ulama adalah pewaris para Nabi (Al-'ulama' waratsatul al-'anbiya' / الأنبياء ورثة العلماء).³⁰ Itu artinya, para ulama dan cendekiawan tidak hanya diberi derajat pengakuan atas pengetahuannya, tetapi akan (diharapkan) menempati posisi-posisi strategis, seperti sebagai pengganti Nabi dalam hal memimpin umat dan mengajarkan ilmu pengetahuan, baik agama dan pengetahuan umum.

Pada umumnya, orang yang berilmu selalu mendapatkan posisi sosial yang berpengaruh di dalam masyarakat,³¹ terutama para tokoh agama, termasuk *kyai* atau

²⁹Ibid. 186.

³⁰Dalam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Fikr Juz I, n.d.).98.

³¹Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, umumnya terdapat pemimpin yang diakui dan dianut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan manusia. Pemimpin tersebut mempunyai kelebihan dalam hal pengetahuan maupun kemampuan lahir batin sehingga mampu menggerakkan anggotanya dalam bertindak maupun menjelaskan rahasia yang tersimpan dari wahyu kebenaran dari praktek keagamaan. Menurut Turner suatu kelompok komunitas ataupun anggota masyarakat memiliki semacam lambang yang dominan yang berfungsi efektif dalam mempersatukan kelompok dan



ulama dan cendekiawan. *Kyai* tidak hanya memegang peranan penting dalam masyarakat terkait konsultasi agama, namun berperan juga sebagai pemimpin sosial-politik yang kharismatik bagi jamaahnya. Seperti yang disampaikan oleh Hiroko Horikoshi dan Sartono Kartodirdjo:

Hiroko Horikoshi berpendapat bahwa ulama telah mengabdikan sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya. Mereka menguasai pendidikan Islam di madrasah, memegang kekuasaan tertinggi dalam penafsiran Al Qur'an dan Hadist, dan sering pula muncul sebagai pemimpin sosial politik. Di antara kaum muslimin pedesaan Indonesia yang sunni, ulama ortodoks (*kiai*) berjasa mempertahankan kemurnian Islam. Di Jawa, secara umum, tingkah laku yang benar secara Islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para *kiai* (melalui lembaga-lembaga pesantren dan amalan-amalan bersama yang lain, seperti khutbah Jum'at, pengajian, *istighotsah*) yang mengajarkan kepada anggota-anggota masyarakat tingkah laku ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan amalan-amalan Islam. Terutama di pedesaan di Jawa, ketaatan kepada norma-norma tingkah laku Islam merupakan refleksi dari kecenderungan mereka untuk patuh pada tradisi ke-Islaman para *kiai*.

Status pemimpin dalam struktur sosial masyarakatnya menurut Sartono Kartodirdjo, membawa fungsi atau peranan untuk menguasai, mengatur dan mengawasi agar tujuan kolektif tercapai dan terjaga nilai-nilai sosial kultural masyarakatnya. Ada interaksi dan komunikasi dua arah antara pemimpin dan pengikut. Diperlukan persetujuan, dukungan dan kepercayaan dari pengikut kepada pemimpinnya. Dalam masyarakat tradisional, kekuasaan dan pengaruh bersumber pada prinsip kekuasaan yang keramat, yaitu kharisma. Otoritas tradisional lazimnya juga diterima oleh rakyat tanpa mempersoalkan legitimasinya.³²

Itulah mengapa, peran ulama dan cendekiawan menjadi sangat penting dalam pembentukan masyarakat multikultural, baik masyarakat tersebut masih tergolong tradisional maupun tergolong modern.

Martin Van Bruinessen, menyatakan bahwa *kiai* memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah

merupakan pendorong bagi kegiatan anggotanya. Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan *Kiai* Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011).38.

³²Ibid. 38-39.



kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. Banyak kiai di Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu; mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau mengajarkan teknik kekebalan tubuh.

Peranan kritis seorang kiai terletak pada posisinya sebagai pemimpin dan guru agama. Kiai merupakan anggota elite, yang berupaya membawa masyarakat kepada situasi yang diidealisasikan sebagaimana dikonsepkan Islam. Setiap kiai juga mencoba menginterpretasikan pembangunan dan perubahan dalam bidang sosio kultural dan politik yang dapat dipahami oleh masyarakat desa.³³

Keberhasilan dakwah para ulama dan cendekiawan untuk menciptakan kerukunan, bukan hanya melalui jalan dakwah toleran, tetapi juga melalui pendekatan sosial.

Shaykh Ahmad Khatib Sambas (1802-1875), tidak hanya dikenal di kalangan ulama Melayu Nusantara sebagai seorang ulama sufi. Akan Tetapi kiprah beliau juga dikenal di dunia Islam pada zamannya, khususnya keberhasilan beliau memadukan dua ajaran tarekat besar yaitu Qadiriyyah dan Naqshabandiyah melalui sebuah karya kitab tarekat Fath Al-Arifin.

Perkembangan pemikiran Islam di Kalbar kemudian dilanjutkan oleh Pemikiran Fiqih Maharaja Imam Kerajaan Sambas, Muhammad Basiuni Imran (1885-1976). Muhammad Basuni Imrom dalam kiprahnya banyak merespon persoalan sosial umat Islam pada zaman itu Buku buku beliau diantaranya: Bidayah al-Tauhid fi Ilm Tauhid, Matba'ah al Ahmadiyah, Al-Nusus wa al Barahim, Tadhkir (Sabil al-najah fi Tarik al-Salah), Jalan Kelepasan pada Mengingati orang yang meninggalkan Sembahyang.³⁴

Peran ulama dan cendekiawan terhadap perubahan dan pembentukan masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi. Sebab, ulama dan cendekiawan mempunyai posisi yang istimewa dan berpengaruh secara sosial dan agama di dalam masyarakatnya, bahkan bagi ulama dan cendekiawan (kelas nasional dan dunia), akan dianut oleh sebagian besar masyarakat di dalam suatu negara dan di dunia. Selain kekuatan (otoritas) yang bersumber dari keilmuan yang dimiliki (pengakuan dari al-Quran dan Hadits), posisi ulama dan cendekiawan dapat diperoleh dari pengakuan masyarakat, organisasi, dan negara.

³³Lihat Ibid.40.

³⁴Moh. Hasim, "Karya Ulama Dalam Membangun Perdamaian Di Kalimantan Barat," *Al-Qalam* 19, no. 1 (2013). 404.



Otoritas yang dimiliki oleh tokoh agama di peroleh melalui beberapa cara. *Pertama*, otoritas dari masyarakat yang berasal dari pengakuan terhadap kapabilitasnya dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Hal ini yang barangkali paling jelas terlihat dalam kasus Islam. Islam memiliki karakteristik yang tidak memiliki struktur eklesiastik. Dalam Islam, ulama yang disebut sebagai fungsionaris utama Islam, bukanlah terbentuk atas dasar struktur eklesiastik tertentu. Sumber otoritas yang dimiliki oleh ulama berasal dari keilmuan yang dimilikinya, akhlaknya, dan nilai-nilai luhur personalnya.

Kedua, otoritas dari struktur eklesiastik melalui proses pentahbisan tertentu. Dalam kerangka ini, tidak setiap orang dapat menjadi dan sah sebagai fungsionaris agama. Keabsahan dan otoritasnya hanya bisa diperoleh hanya melalui struktur eklesiastik. Hal semacam ini terlihat pada kasus katolik.

Ketiga, otoritas dari negara berdasarkan pengangkatan atau penunjukan kepada posisi-posisi birokrasi keagamaan yang diciptakan negara. Fungsionaris agama yang memperoleh otoritas dari negara ini boleh jadi tidak memiliki pengaruh sebesar yang dimiliki fungsionaris agama yang mendapat otoritas dari umat atau struktur eklesiastik. Namun demikian, kedudukan pemuka agama dalam bentuk semacam ini telah ada dan memiliki peranan khusus dalam dinamika perjalanan kehidupan beragama.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, pada saat ini, menjadi sangat kompleks dan terus berkembang soal pengakuan terhadap posisi ulama dan cendekiawan tersebut. Artinya, ulama dan cendekiawan akan terus mempunyai pengaruh terhadap masyarakat-masyarakat yang masih percaya kepada keilmuan dan amaliyah para ulama dan cendekiawan tersebut. Hadir juga fenomena akhir-akhir ini, banyak ulama dan cendekiawan yang dipercaya ternyata berkhianat, sehingga ditinggal lari oleh masyarakatnya. Akhirnya, Ulama dan cendekiawan akan mendapatkan pengakuannya ketika mereka memberikan manfaat bagi masyarakatnya.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يكون المرء عالما حتى يكون بعلمه عا
ملا (أخرجه البيهقي عن أبي درداء)

Rasulullah bersabda: "Seseorang tidak dikatakan 'alim sebelum dia melaksanakan apa yang diketahuinya"(H.R. Baihaqi dari Abi Darda).³⁶

³⁵Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. 230-231.

³⁶Makalah oleh Yayan Nurbayan, *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadits (Kajian Tematik Atas Hadits-Hadits Nabi Yang Berkaitan Dengan Karakteristik Ulama)* (Jakarta, 1999).



قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يكون في آخر الزمان عباد جهال وعلماء

فساق (أخرجه الحاكم عن أنس)

Rasulullah bersabda: “Di akhir zaman akan ada para ahli ibadah yang bodoh dan para ulama yang fasik”. (H.R. Hakim dari Anas).³⁷

Dakwah Multikultural sebagai Solusi

Berdasarkan isi dari piagam madinah, ternyata dakwah multikultural sudah dipraktikkan semasa Nabi Muhammad SAW di Madinah. Dimana di madinah, tidak hanya ada satu suku dan tidak hanya ada satu agama, namun dapat dengan bersama-sama melakukan kesepakatan-kesepakatan dengan menjunjung tinggi keadilan, kesejahteraan, tolong-menolong dalam kebaikan, dan mewujudkan perdamaian. Semangat dakwah multikultural ternyata diamalkan oleh penyebar Islam di Indonesia (nusantara) dengan sangat toleran, baik terhadap masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang, tentunya selama masih menjunjung tinggi keadilan dan perdamaian.

Ketika Islam masuk di Nusantara, Islam berhadapan dengan sistem sosial yang berbeda dengan jazirah Arab. Islam di Indonesia berhadapan dengan kebudayaan Hindu dan Buddha. Kedua agama ini menganut asas pengolahan jiwa dan nurani (budi), sehingga Islam yang kaya dengan referensi aktualisasi nilai, sehingga tasawuf dan tarekat dimunculkan oleh para muballigh. Proses akulturasi Islam yang sangat santun dan cantik, tanpa perang dan pergulatan, membuat Islam Islam Nusantara memiliki “kekhasan” di banding dengan negara-negara lain. Seiring masuknya penjajah dari Eropa, menyusul pula misi zending Nasrani di Nusantara. Islam yang sudah terakulturasi dalam kehidupan multidimensi, tidak pernah melakukan penentangan dengan cara yang demonstratif. “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (Surah al-Ikhlas ayat 6) terus diamalkan secara konsisten oleh umat Islam. Ujian multikultural bangsa Indonesia terjadi pada masa penjajahan. Keuletan umat Islam dalam mengarungi samudera sosial Nusantara bagai “Pinisi” kehidupan dalam meniti ombak dan gelombang prahara kolonial.³⁸

Dakwah multikultural juga menjadi posisi yang tepat bagi umat Islam dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi saat ini. Berdasarkan pemetaan paradigma ideologi umat Islam dalam merespons globalisasi, menurut Mansour Fakhri terbagi menjadi 4 macam, yaitu: a). Paradigma tradisional, b). Paradigma modernis, c). Paradigma Revivalis, dan d). Paradigma transformatif.³⁹ Ideologi transformatif inilah

³⁷Ibid.

³⁸Syamsuri, “Pola Dakwah Multikultural Di Kota Palu,” *Al-Misbah* 10, no. 2 (2014). 157-156.

³⁹Baca Saifulah, “Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah Dalam Meredam Radikalisme Agama,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2014).433-435.



yang paling tepat untuk menghadapi globalisasi. Dalam hal ini, dakwah multikultural lahir dari paradigma transformatif, yaitu paradigma yang memahami adanya ketidakberdayaan umat disebabkan atas ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik, dan kultur yang dominatif.⁴⁰

Selain kejelasan *sanad* dan ketepatan pemilihan terhadap dakwah multikultural, dakwah multikultural juga tanpa sengaja menyadarkan dan mengajak agar umat beragama (Islam) mempunyai cara pandang yang inklusif, moderat, toleran, dan memperkuat kedudukan umat beragama sebagai *civil society* yang demokratis.

Dalam konteks ini, dakwah multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai gerakan pemikiran yang moderat dan aksi keagamaan yang berusaha menyadarkan, mencerahkan, dan membebaskan umat dari pemahaman keagamaan eksklusif menuju pemahaman yang inklusif. Sebuah pemahaman yang dapat mengakui dan menghargai perbedaan, toleran, mampu hidup berdampingan dalam satu kehidupan sosial yang plural, karena Islam adalah agama moderat yang senantiasa mengajarkan keadilan, menerima keberagaman sebagai suatu keniscayaan. Lewat dakwah multikultural, umat diharapkan memiliki visi religius yang akan berlaku adil terhadap agama mereka sendiri dan lugas terhadap agama yang dimiliki komunitas lain, dengan sebuah kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok.³² Kesadaran akan keragaman inilah yang dapat dijadikan *common platform* bagi umat beragama untuk memperkuat formasi sosial *civil society* pluralis dalam melakukan *counter hegemony* globalisasi yang eksploitatif, dan mereformulasi tatanan formasi sosial yang lebih demokratis. Melalui cara pandang atau paradigma keagamaan semacam ini yang diartikulasikan dalam aksi sosial kritis berupa gerakan dakwah bercorak multikultural, kiai dan pesantren dapat menjawab tantangan dan sekaligus ancaman globalisasi neo-liberal sekarang ini.⁴¹

Peran ulama dan cendekiawan terhadap pembentukan masyarakat multikultur sangat penting dan menempati posisi yang strategis. Yang pasti, beberapa peran

⁴⁰paradigma transformatif yang memahami ketidakberdayaan umat disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik, dan kultur yang dominatif. Oleh karena itu, agenda mereka adalah melakukan transformasi terhadap struktur melalui penciptaan relasi yang secara fundamental baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Secara praksis, agenda ini diartikulasikan dalam bentuk pencarian akar teologi, metodologi, dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial, pemihakan terhadap kaum miskin dan tertindas yang didasarkan pengkajian pada al-Qur'an dan sekaligus analisis kritis terhadap struktur yang ada. Dalam hal ini, Islam dipahami sebagai teologi atau agama pembebasan bagi yang tertindas, serta mentransformasikan struktur sosial eksploitatif akibat globalisasi menjadi sistem sosial yang adil. Ibid.435.

⁴¹Ibid. 435-436.



mereka adalah dengan mengembangkan dan mengamalkan wacana agama inklusif, toleran, pribumisasi Islam, dan agama yang peduli dengan permasalahan-permasalahan sosial umat manusia.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asy'arie, Musa. *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Hasim, Moh. "Karya Ulama Dalam Membangun Perdamaian Di Kalimantan Barat." *Al-Qalam* 19, no. 1 (2013).
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011).
- Machasin. "Pluralisme Dalam Islam." In *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Fikr Juz I, n.d.
- Maridjan, Kacung. "Peran Organisasi Dan Pemuka Agama Dalam Mencegah Kekerasan." In *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005.
- Naim, Ngainun. *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nurbayan, Yayan. *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadits (Kajian Tematik Atas Hadits-Hadits Nabi Yang Berkaitan Dengan Karakteristik Ulama)*. Jakarta, 1999.
- Rofiq, Ahmad. "NU/Pesantren Dan Tradisi Pluralisme Dalam Konteks Negara-Negara." In *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- S, Floriberta Aning. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Setarus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005.
- Saifulah. "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah Dalam Meredam Radikalisme Agama." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2014).
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN, 2014.
- Syamsuri. "Pola Dakwah Multikultural Di Indonesia." *AL-MISBAH* 9, no. 1 (2013).
- . "Pola Dakwah Multikultural Di Kota Palu." *Al-Misbah* 10, no. 2 (2014).
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.



Zaini, Wahid. "Anti Kekerasan: Tinjauan Sejarah Dan Teologi Islam." In *Pergulatan Pesantren Dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

<http://hikmah.web.id/alquran-digital/s002a120.htm>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2015.